

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah yang dititipkan Allah dalam kehidupan. Sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral yang akan menjadi bekal untuk kehidupannya dikemudian hari. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia berinteraksi dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Keluarga juga merupakan pembentuk dasar tingkah laku, watak, dan pendidikan yang akan menentukan bagaimana interaksi anak dalam hidup bermasyarakat. Di samping itu, pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani atau rohani diharap akan diperoleh dari keluarganya.

Keluarga, terutama orangtua memiliki peran sentral dalam konteks pengasuhan dan perlindungan anak karena anak sangat tergantung kepada orang dewasa. Orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal tersebut sangat beralasan karena kualitas sumberdaya manusia di muka bumi ini sangat ditentukan oleh faktor pendidikan dasar yang diberikan oleh orangtuanya (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 8). Anak-anak yang diasuh secara baik dan dibekali dengan pendidikan yang memadai diharapkan menjadi anak

yang *saleh* dan *salehah* yang akan berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.

Pertumbuhan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak diberikan keluarga, begitu pula perkembangan sosial anak tergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi bagi anak. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, orangtua merupakan penanggung jawab sekaligus sebagai media informasi bagi anaknya. Pembinaan akhlak dan moral merupakan awal dari proses tersebut, begitu pula dengan pengajaran tentang pendidikan seks. Pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan, sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal ('Ulwan, 2012: 423).

Pengetahuan mengenai seks sangat diperlukan oleh anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Banyak sekali masalah yang timbul di kalangan remaja akibat kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks. Untuk mencegah kemunculan masalah-masalah tersebut maka sebaiknya anak diberi penjelasan mengenai seks sedini mungkin, yaitu sejak anak bisa bertanya. Dengan memberikan pendidikan seks, saat anak menginjak usia remaja ia sudah bisa membedakan antara yang halal dan yang haram. Menurut Dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS, pendidikan seks

pada anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, akan tetapi upaya memberikan pemahaman sesuai dengan usianya, baik tentang fungsi-fungsi alat seksual, bimbingan pentingnya menjaga dan memelihara organ intim, juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual (Madani, 2014: 12).

Peranan orangtua dalam memberikan gambaran yang benar dan lurus, juga memberikan pendidikan yang jujur mengenai seks sangat menentukan pembentukan pribadi yang baik dan persepsi yang benar mengenai seks bagi anak. Sebagai orang yang memiliki peran penting terhadap perkembangan anak, orangtua harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh anak. Orangtua harus mampu bersikap fleksibel namun tetap tegas, mampu memposisikan diri, kapan mereka menjadi teman, sahabat, dan menjadi orangtua.

Seiring perkembangan zaman, kecanggihan teknologi semakin maju dan berkembang dimana segala sesuatu bisa diakses dengan begitu instan hanya dalam sekejap mata. Hal ini tidak hanya memberikan pengaruh positif, akan tetapi memberi dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak apabila tidak adanya pengawasan dari orangtua. Globalisasi yang beresiko adalah adanya kebebasan informasi, hingga pergaulan dan akhirnya merusak suasana lingkungan yang dulu kondusif kini sudah mengarah kepada kondisi yang mengkhawatirkan. Tayangan televisi baik hiburan maupun iklan sudah mengarah kepada sesuatu yang berbau seks dan mudah dinikmati anak-anak usia dini hingga dewasa. Ketika semua situs atau halaman website bisa

diakses oleh anak-anak melalui *smartphone* atau *gadget* yang difasilitasi oleh orangtua mereka, tidak ada jaminan bagi mereka untuk tidak membuka situs atau konten dewasa pada mesin pencarian. Hal tersebut tentu saja bisa memberikan dampak yang buruk, seperti yang sering terlihat pada saat ini banyaknya kasus kejahatan seksual yang terjadi.

Mengenalkan seluk-beluk seksualitas kepada anak memang hal yang sulit dilakukan sebagian besar orangtua. Hingga saat ini pendidikan seks masih dianggap tabu oleh masyarakat, apalagi jika diberikan kepada anak-anak dan remaja. Ada kekhawatiran-kekhawatiran normatif bahwa jika anak-anak dan remaja mendapat pendidikan seks, mereka akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau bahkan seks bebas. Di samping tabu, ada kemungkinan orangtua memiliki kekhawatiran apabila anak memiliki pengetahuan lebih banyak tentang masalah seksual maka rasa penasaran dan keingintahuan mereka terhadap seks akan semakin besar. Anggapan tersebut tidak salah, karena pada saat itu masyarakat memahami seks dengan makna sempit, yaitu “*jima*”. Alasan tersebut yang membuat para orangtua dan guru tidak memberikan pengetahuan tentang masalah seksual pada anak.

Kekhawatiran-kekhawatiran seperti yang telah dijelaskan di atas tidak perlu ada jika pendidikan seks itu diberikan secara proporsional. Anak-anak dan remaja mempelajari tentang seks bukan untuk segera dilaksanakan, tetapi untuk bekal kelak dan untuk menjaga mereka dari kehidupan seks bebas. Memberikan pendidikan seks kepada anak harus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah. Nilai-nilai keagamaan harus disampaikan dan ditanamkan dalam

diri anak seiring dengan penyampaian materi pendidikan seks, sehingga nilai-nilai agama tersebut menjadi prinsip yang kuat dalam hidup anak. Dengan memasukkan materi-materi keagamaan ke dalam materi pendidikan seks, maka akan menambah pengetahuan pada diri anak dan dapat menanamkan moral, etik, dan komitmen dalam diri anak sehingga anak terhindar dari penyalahgunaan fungsi seksualnya.

Agama Islam menganggap bahwa pendidikan seks bukanlah suatu hal yang tabu, bahkan penjelasan mengenai hal tersebut menjadi suatu kewajiban untuk diberikan kepada anak sebagai bekal di kemudian hari. Seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri (QS. Al-Baqarah/2: 222)

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan mengenai pentingnya pendidikan seks untuk diberikan khususnya kepada anak sebagai bekal kelak. Selain itu, pendidikan seks juga diberikan untuk menjaga para anak dari bahaya pergaulan bebas.

Melihat berbagai fakta yang ada selama ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan seks khususnya untuk anak usia dini. Dalam hal ini peneliti memilih usia dini karena pendidikan seks yang didasarkan oleh nilai-nilai agama dan disesuaikan dengan Al-Qur'an dan

Hadits harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Hal ini bertujuan agar anak memiliki fondasi dan pengetahuan yang kuat sebagai bekal ketika mereka dewasa nanti. Pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sejak dini demi terciptanya generasi yang berilmu, bermoral, dan berakhlak baik. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang peran orangtua dalam pendidikan seks anak usia dini menurut perspektif Agama Islam di Sekolah Among Siwi, Pandes, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Tidak seperti TK (Taman Kanak-kanak) Islam atau RA (*Raudhatul Athfal*) yang berbasiskan nilai-nilai ajaran agama Islam, sekolah Among Siwi adalah sebuah layanan pendidikan yang berbasiskan nilai tradisi. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah Among Siwi, dengan *basic* atau dasar nilai tradisi apakah orangtua yang menyekolahkan anaknya di Among Siwi mengetahui dan menjalankan perannya khususnya dalam memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan agama Islam kepada anak mereka yang masih berusia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan seks anak usia dini menurut perspektif Agama Islam di sekolah Among Siwi Pandes, Panggunharjo, Sewon, Bantul?
2. Apa saja faktor yang menghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini di sekolah Among Siwi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran orangtua dalam pendidikan seks anak usia dini di Sekolah Among Siwi Pandes, Panggunharjo, Sewon, Bantul.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini di sekolah Among Siwi Pandes, Panggunharjo, Sewon, Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan seks bagi anak usia dini dan dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi para orangtua di Sekolah Among Siwi Pandes, Panggunharjo, Sewon, Bantul, dalam memberikan pendidikan dan pemahaman pendidikan seks kepada anak usia dini mereka dan dapat membantu para orangtua dalam menyelesaikan permasalahan dalam pendidikan seks anak usia dini menurut perspektif Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membaginya ke dalam lima bab yang saling berhubungan dan terkait dengan yang lainnya.

Bab *pertama*, memuat pendahuluan yang terdiri dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang berisi tentang peran orangtua, pendidikan seks, anak usia dini, dan pendidikan seks menurut perspektif Agama Islam.

Bab *ketiga*, berisi metode penelitian yang memuat secara rinci metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi gambaran umum Sekolah Among Siwi, profil sekolah, sejarah singkat sekolah, visi dan misi, fungsi dan asas sekolah Among Siwi, data informan, pengetahuan dan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seks, bentuk perhatian orangtua tentang pendidikan seks anak usia dini, serta peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini menurut perspektif Agama Islam.

Bab *kelima*, yaitu penutup, berisi kesimpulan dari penelitian ini, saran-saran untuk perbaikan, dan kata penutup.